

COUNSELING OF FAMILY WITH SPECIAL NEEDS CHILDREN

KONSELING KELUARGA PADA KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh :
Muftiah Yulismi
SLB Negeri A Kota Bandung
muftiahyulismi@gmail.com

Abstract. *This study aimed to describe the counseling process of family with special needs children. The method used was descriptive case study with single case. The subject of this study was a family that has a child with special needs, in this case low vision. Families who have children with special needs often experience problems in handling them, which affect the children's development and may lead to social barriers because they rarely interact with their peers and exhibit impolite behaviors. The procedures in describing the case followed the following stages: (1) Observation stage, (2) Designing family counseling program, (3) Implementing family counseling program, (4) Evaluation and reflection of family counseling program, and (5) Writing research report. The study found that both parents and counselor worked cooperatively in preparing the program to shape polite behavior in the child. This was carried out by first determining the desired final behavior that is to make the child behave more politely especially to other people. To achieve this, parents need to decide what they should do to guide the child's behavior. After doing the counseling session, both father and mother started implementing the program. They synergized and worked together to share roles in the child care. The father is more of a rule maker while the mother played a role in supervising the child's everyday activities. Parents also conducted more various activities with their child.*

Keywords: *counseling, family, parents, special needs child, courtesy values*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses konseling keluarga yang terjadi pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan kasus tunggal. Subjek pada penelitian ini adalah sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan *low vision*. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami permasalahan dalam menangani anak. Permasalahan yang dialami keluarga tentu berdampak pula terhadap perkembangan anak. Pada kasus ini, anak mengalami hambatan sosial, dimana anak jarang terlibat interaksi dengan teman sebaya serta perilaku anak yang dianggap kurang memperhatikan nilai kesopanan. Deskripsi tahapan yang digunakan dalam metode untuk mendeskripsikan kasus ini dilakukan dengan prosedur yaitu (1) Tahap Observasi, (2) Perancangan program konseling keluarga, (3) Pelaksanaan program konseling keluarga, (4) Evaluasi dan refleksi pada program konseling keluarga, (5) tahap Penulisan laporan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa orang tua dan konselor mempersiapkan program untuk membentuk perilaku sopan pada anak. Prosedur yang dilakukan diantaranya adalah menentukan perilaku akhir yang diinginkan, yaitu Orang tua berharap bahwa anak dapat bertingkah laku lebih sopan terutama kepada orang lain. Pemilihan langkah-langkah pembentukan perilaku, yaitu orang tua menentukan sikap apa saja yang perlu dilakukan agar perilaku anak terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan., Pemilihan *reinforcer* yang alami. Setelah melakukan sesi konseling, ayah dan ibu mulai melaksanakan program yang telah dibuat. Ayah dan ibu bersinergi melakukan berbagi peran dalam pengasuhan anak. Ayah lebih berperan sebagai pembuat aturan dan ibu berperan dalam mengawasi anak sehari-hari. Selain itu, orang tua juga melakukan kegiatan yang lebih bervariasi bersama anak.

Kata kunci: konseling, keluarga, orangtua, anak berkebutuhan khusus, nilai kesopanan

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unit sistem yang terdiri dari beberapa orang serta nilai-nilai yang dianutnya. Setiap keluarga memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Sistem nilai inilah yang kemudian akan mempengaruhi setiap aspek perkembangan anggota keluarga tersebut. Keluarga merupakan unit yang sangat berperan penting dalam tumbuh kembang setiap anggota keluarganya terutama anak-anak.

Sebuah keluarga juga berasal dari keluarga lainnya. Sehingga di dalam sebuah keluarga bukan hanya pertemuan antara beberapa orang dengan pemikiran berbeda, tetapi juga antara budaya yang berbeda. Hal-hal ini akan mempengaruhi peran dan fungsi serta nilai-nilai yang dianut dalam keluarga tersebut.

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang secara umum diinginkan oleh setiap keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga tempat meneruskan keturunan. Selain berfungsi meneruskan keturunannya, keluarga juga merupakan unit sosialisasi yang memfasilitasi tumbuh kembang anak-anak mereka dari berbagai aspek perkembangan.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus pada sebuah keluarga seringkali mem-

berikan dinamika baru terhadap keluarga tersebut. Beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika-dinamika dalam keluarganya, sehingga membutuhkan bantuan profesional dibidangnya. Salah satunya adalah melalui konseling keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses konseling keluarga yang terjadi pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Keluarga memiliki anak *low vision* dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak juga mengalami beberapa permasalahan dibidang sosial dengan kurangnya hubungan dan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta proses-proses sosial yang dianggap oleh orang sekitar kurang baik seperti mengutak-atik barang milik orang lain. Oleh karena itu tinjauan mengenai konseling keluarga ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan kondisi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya pada hal penerimaan, komunikasi, nilai-nilai serta keberfungsian keluarga sebagai sistem; Mendeskripsikan konseling keluarga melalui program-program yang dapat meningkatkan pemahaman setiap anggota mengenai kondisi keluarganya; Mendeskripsikan konseling keluarga dalam memberikan perubahan-perubahan positif guna mengoptimalkan keber-

fungsian dan perkembangan setiap anggota keluarganya.

Menurut Willis (2009) *Family counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Menurut Sugandhi, Farida dan Yustiana (2010) Bimbingan dan Konseling Keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan, dimana setiap anggota keluarga memperoleh pencapaian kebagiaian secara utuh dan geuine. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Hasnida (2002) *Famili Conseling/Therapy* merupakan satu bentuk intervensi yang ditujukan bagi penyelesaian masalah keluarga. Jadi konseling keluarga merupakan proses yang dilakukan guna memberikan penyelesaian masalah keluarga agar dapat berfungsi dengan baik dan berdampak pada optimalnya perkembangan setiap anggota keluarga.

Upaya mengatasi krisis keluarga menurut Willis (2009) secara ilmiah adalah dengan cara konseling keluarga

(*family counseling*). Ada dua pendekatan, yaitu: (1) Pendekatan individual disebut juga individual counseling yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman, dan pemikiran klien. (2) Pendekatan kelompok (*family counseling*), yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor. Sedangkan Prinsip-prinsip dalam konseling keluarga, sebagai berikut:

- (1) Bukan metode baru untuk mengatasi human problem.
- (2) Setiap anggota adalah sejajar, tidak ada satu yang lebih penting dari yang lain.
- (3) Situasi saat ini merupakan penyebab dari masalah keluarga dan prosesnyalah yang harus diubah.
- (4) Tidak perlu memperhatikan diagnostik dari permasalahan keluarga, karena hal ini hanya membuang waktu saja untuk ditelusuri.
- (5) Selama intervensi berlangsung, konselor/terapist merupakan bagian penting dalam dinamika keluarga, jadi melibatkan dirinya sendiri.
- (6) *Conselor/terapist* memberanikan anggota keluarga untuk mengutarakan dan berinteraksidengan setiap anggota keluarga dan menjadi "intra family involved".
- (7) Relasi antara konselor/terapist merupakan hal yang sementara. Relasi yang permanen merupakan penyelesaian yang buruk.
- (8) Supervisi dilakukan secara riil/nyata (*conselor/therapist center*) (Perez,1979).

Wilis (2009) membagi tujuan konseling keluarga menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum konseling keluarga, antara lain:

- (1) Membantu, anggota-anggota

keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait di antara anggota keluarga. (2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain. (3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota keluarga (4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Masih dari Wilis (2009), disebutkan bahwa tujuan-tujuan khusus konseling keluarga, meliputi:

(1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiosyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain, (2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga, (3) Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat dan mengingatkan anggota tersebut, (4) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Sjarkawi (2009) menguraikan mengenai kata-kata atau kalimat yang mengarah pada usaha pengembangan moral kognitif anak di Lingkungan rumah tangga. Dalam hal ini kata dan ka-

limat yang dapat memotifasi cara berfikir moral anak melalui penciptaan kondisi di lingkungan rumah tangga.

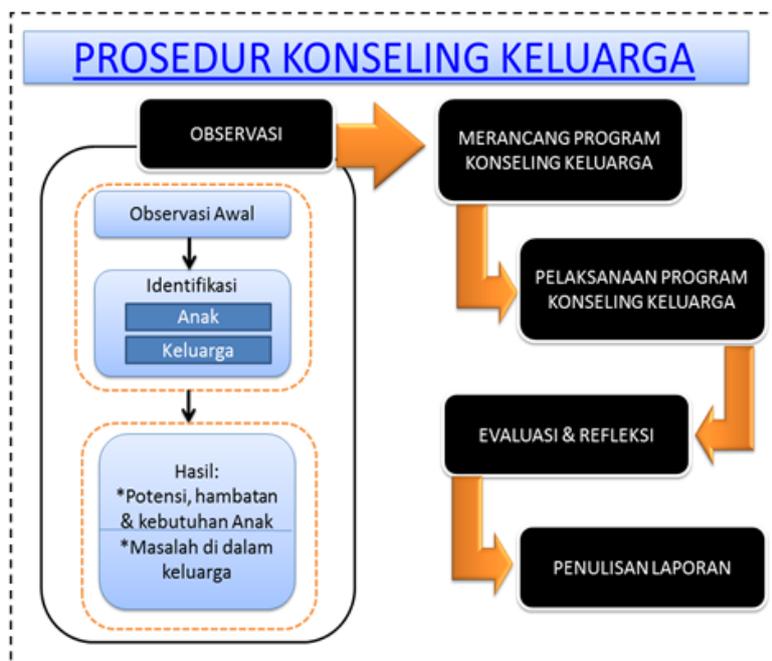
Pertama, Gunakan sebutan “orang lain” selain dirinya. Sebenarnya, semua orang adalah orang lain. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat, dikenal ada orang dekat dan orang jauh, famili dekat atau famili jauh. Kenyataan ini mengaburkan nilai-nilai kesamaan dalam prinsip-prinsip ajaran moral. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kata “dekat” atau “jauh” atau “asing/tidak dikenal” akan mendatangkan perilaku yang kurang atau bahkan tidak adil karena adanya pembedaan yang telah dibuat melalui sebutan-sebutan tersebut. Jika orang tua menginginkan anak-anak mereka memiliki kepribadian yang benar, luhur, dan terpuji, maka jangan ajarkan anak-anak untuk bernepotisme atau berkolusi. Oleh karena itu, tegakkan prinsip kesamaan dan rasa saling terima dengan menggunakan kata “orang lain” bagi semua anak karena inilah nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kedua, Tegakkan kebenaran dan kejujuran. Bagi orang tua yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar, maka anak-anak tetap lebih mempercayai orang tuanya dari siapa pun. Dengan mempertahankan kebenaran dan kejujuran dan menerap-

kan tiga prinsip moralitas, maka kondisi rumah tangga tersebut akan mampu meningkatkan cara berpikir moral anak (moral kognitif) dengan lebih baik. Rumah tangga seperti inilah yang akan mampu melahirkan kepribadian anak yang benar, luhur, dan terpuji.

Ketiga, Ciptakan suasana terbuka untuk berdialog. Model keluarga yang terbuka adalah suatu keluarga yang seluruh anggotanya memiliki prinsip hidup demokratis yang berlandas pada prinsip

nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. dalam hal berpikir dan berbuat, ayah, ibu, dan anak dalam posisi yang sama dan sederajat. Semua anggota keluarga, mengembangkan rasa hormat kepada sesama manusia, tanpa merasa dan melihat lebih tua atau lebih muda. Tidak ada dalam pikiran mereka “aku” yang berkuasa, atau “aku” yang mengerti, atau “aku” yang menentukan segala keputusan. Prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima membuat



Gambar 1 .Desain Proses Pelaksanaan Program Konseling Keluarga

Sumber : Lubis (2002)

Proses konseling ini terdiri dari lima tahap seperti yang digambarkan pada desain di atas. Adapun deskripsi tahapan tersebut sebagai berikut: Tahap I. (Observasi) Tahap ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kondisi objektif anak dan keluarga. Pada tahap ini konselor melakukan asesmen dan pengisian angket baik dari keluarga maupun pihak sekolah dimana anak bersekolah. Adapun

hasil dari tahap ini adalah potensi, hambatan, kebutuhan anak serta masalah-masalah yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Hasil observasi ini nantinya akan menjadi dasar dalam merancang program konseling keluarga.

Tahap II. (Merancang program konseling keluarga) Tahap ini bertujuan untuk merancang program yang efektif dan efisien dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keluarga. Tahap III. (Pelaksanaan program konseling keluarga) Pada tahap ini program yang telah dirancang, dilaksanakan oleh keluarga dengan pengawasan konselor. Tahap IV. (Evaluasi dan refleksi) Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh keluarga. Tahap V. (Penulisan laporan) Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari kegiatan konseling keluarga. Pada tahap ini semua proses dalam konseling keluarga dilaporkan secara tertulis.

Terdapat berbagai pendekatan dan teknik mengenai konseling keluarga dari berbagai sumber, salah satunya adalah Behavioral. Menurut Willis (2009) dasar dari teori ini adalah memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Menurut teori ini perilaku dapat dipahami sebagai hasil kom-

binasi dari Belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan, Perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau gangguan fisiologik.

Tujuan dari konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang repon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari repon-respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, megeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Pendekatan ini ditandai oleh: Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik, Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus, Penilaian objektif mengenai hasil konseling

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal di bawah ini harus dilakukan: Konselor memahami dan menerima klien, Keduanya bekerja sama, Konselor memberikan

bantuan dalam arah yang diinginkan klien.

Musyafak juga menguraikan mengenai proses dari konseling keluarga dengan pendekatan ini, sebagai berikut:

Melibatkan keluarga, pertemuan dilakukan di rumah, sehingga konselor mendapat informasi nyata tentang kehidupan keluarga dan dapat merancang strategi yang cocok untuk membantu pemecahan problem keluarga; Penilaian Problem/masalah yang mencakup pemahaman tentang kebutuhan, harapan, kekuatan keluarga dan riwayatnya; Strategi-strategi khusus untuk pemberian bantuan dengan menentukan macam intervensi yang sesuai dengan tujuan; *Follow up*, dengan memberi kesempatan pada keluarga untuk tetap berhubungan dengan konselor secara periodik untuk melihat perkembangan keluarga dan memberikan support.

Dalam terapi atau konseling keluarga behavioristik juga dikenal berbagai teknik. Salah satunya disampaikan oleh Perez (dikutip dari Lubis, 2011) adalah *teaching via questioning*, yaitu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya. Teknik ini digunakan untuk menggiring anggota keluarga khususnya orang tua agar dapat memahami kondisi anaknya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini diharapkan orang tua dapat melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap kondisi keluarganya, terutama yang berdampak terhadap perkembangan anaknya. Lubis (2011) juga membagi teknik terapi be-

haviouristik dalam dua bagian yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik spesifik. Berikut adalah teknik-teknik tingkah laku umum menurut Lubis:

“Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien; Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil; Ekstensi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling keluarga ini dilakukan pada tipe keluarga “*Nuclear Family*” (keluarga inti). *Nuclear family* merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga ini, terdiri dari ayah, ibu, dan 1 orang anak. Mereka

tinggal di sebuah kamar kontrakan di daerah pemukiman padat penduduk, dengan kondisi kontrakan yang berukuran 4x4m dan terdiri dari 1 ruangan yang menjadi pusat segala aktivitas keluarga. Di dalam ruangan tersebut terdapat sebuah televisi yang menjadi sumber hiburan bagi keluarga, dan sebuah kasur serta lemari pakaian dan rak buku. Adapun pencahayaan ruangan hanya bersumber dari sebuah lampu yang dirasa kurang terang untuk memfasilitasi penglihatan anak yang mengalami *low vision* dalam beraktivitas, khususnya belajar.

Orang tua cenderung memiliki inkonsistensi dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Hal ini tergambar dari kurangnya kerjasama yang baik dalam menerapkan aturan, misalnya di dalam keluarga, ayah merupakan *fight figure* disegani dan dipatuhi oleh anak. Ayah menerapkan beberapa aturan nilai dan norma, namun ketika anak bersama ibu seringkali nilai dan norma tersebut tidak dipatuhi dan kurang mendapat perhatian dari ibu. Sebagai contoh, di rumah, ayah cenderung melarang anak untuk bertandang ke rumah tetangga. Hal ini dilakukan karena anak seringkali mengeksplorasi barang-barang yang ada di rumah tetangga dengan meraba atau memencet tombol-tombol yang ada. Larangan terse-

but dilakukan ayah karena dikhawatirkan mengganggu tetangga. Namun, ketika anak berada di sekolah dan di bawah pendampingan ibu saja, anak seringkali mengeksplorasi benda-benda di sekitar, terutama mobil yang di parkir di lingkungan sekolah. Selain itu, pada akhir pekan (sabtu dan minggu) orang tua sering mengantarkan anak ke alun-alun Bandung kemudian meninggalkan anak disana, tanpa pengawasan. Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar seorang diri.

Orang tua juga memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengasuh dan mendidik anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari kurangnya perhatian dalam memberikan pencahayaan yang baik bagi anak *low vision*. Dalam hal ini orangtua juga memberikan pernyataan mengenai kebingungan dan kurangnya pengetahuan mereka dalam hal tumbuh kembang anak. Sehingga orang tua memiliki harapan yang besar kepada sekolah untuk bias mendidik anaknya. Di bawah ini adalah profil setiap anggota keluarga:

AYAH

Nama : Nyanyang

Usia : 33 tahun

Pekerjaan : Swasta

Sebagai kepala keluarga, ayah meru-

pakan tipe pekerja keras dan optimis. Pada awalnya, ketika mengetahui bahwa anak pertamanya mempunyai kelainan pada mata (*low vision*) ayah merasa kecewa. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Ayah meyakini bahwa jika terdapat kekurangan pada anaknya, maka pasti terdapat kelebihan. Setelah memeriksakan anaknya ke Rumah Sakit Mata Cicendo dan mendapat saran bahwa anaknya harus bersekolah di sekolah khusus atau SLB A, ayah memutuskan untuk pindah dan menetap di Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah akses pendidikan bagi anak karena di daerah asalnya sarana pendidikan yang tersedia tidak memadai.

Dalam mendidik anak, ayah cenderung bersikap tegas dan disegani anak. Anak lebih patuh pada aturan ataupun perintah ayah. Namun karena kesibukannya, ayah tidak mempunyai banyak waktu untuk mengontrol kegiatan anak sehari-hari sehingga terdapat perilaku anak yang tidak terarah. Sebagai contoh, ayah selalu berusaha untuk menanamkan sikap sopan santun terhadap anaknya. Namun hal tersebut hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari. Akibatnya, jika anak tidak sedang bersama ayah, anak sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai norma kesopanan.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa ayah tidak memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Ayah lebih melimpahkan pengasuhan anak kepada ibu, karena ayah fokus dalam mencari nafkah. Meski demikian, ayah memiliki harapan besar terhadap anak. Ia ingin anaknya dapat bersekolah di sekolah regular karena ayah menyadari bahwa anak memiliki potensi kognitif yang baik dan potensi tersebut tidak akan berkembang jika anak sekolah di SLB.

IBU

Nama : Ny. Maryanti

Usia : 29 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Ibu mengandung pada usia 21 tahun. Pada masa kehamilan sampai melahirkan, ibu tidak mengalami suatu gangguan apapun. Ketika anak terlahir dengan kondisi *low vision* pun ibu memaklumi karena ibu sendiri juga mengalami *low vision*. Dibandingkan dengan Ayah, Ibu lebih memiliki banyak waktu luang untuk mengasuh anak karena ibu merupakan ibu rumah tangga. Ibu juga selalu mengantar dan menunggu ketika anak sedang bersekolah.

Dalam mengasuh anak, ibu cenderung banyak melakukan pembiaran. Sebagai contoh, meskipun selalu menunggu di sekolah namun ibu tidak mengawasi

kegiatan anak ketika jam istirahat. Anak dibiarkan beraktivitas sendiri dan tak jarang melakukan hal-hal yang dianggap tidak sopan atau mengganggu orang, seperti masuk mobil orang tanpa ijin. Ibu beranggapan bahwa anak merupakan sosok yang susah diatur sehingga ibu kewalahan jika harus mendisiplinkan anak. Akibatnya, tindakan ibu kebanyakan hanya sebatas melarang dan membatasi anak saja, tanpa mengarahkan sikap anak. Seperti halnya ayah, ibu juga mengaku tidak memiliki pengetahuan dalam hal pengasuhan anak, terlebih mengenai anak berkebutuhan khusus.

ANAK

Nama : Rizal

Usia : 9 tahun

Rizal (Rz) adalah seorang *low vision* sejak lahir. Saat ini ia duduk di kelas tiga SDLB Wiyata Guna. Kondisi *low vision* pada Rz menyebabkan ia memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Selain itu Rz juga sangat senang mengeksplorasi hal-hal baru. Hal tersebut terungkap dari hasil observasi terhadap guru di sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas, ia merupakan anak yang mandiri dan aktif secara verbal. Ia selalu merespon hal-hal menarik yang dijelaskan guru. Selain mudah menyerap pelajaran yang diajarkan, ia juga memiliki daya ingat yang kuat.

Di sekolah, Rz jarang terlihat bermain bersama teman-teman sebayanya. Saat jam istirahat, ia cenderung lebih sering sendirian. Ia senang mengeksplorasi banyak hal, terutama mobil dan barang elektronik seperti komputer, laptop, maupun *gadget*. Setiap ada mobil tamu yang diparkir di halaman sekolah, ia selalu menghampiri dan tak jarang masuk ke dalam mobil. Hal tersebut terkadang tidak membuat nyaman orang di sekitarnya, terutama pemilik mobil.

Selepas pulang sekolah, Rz banyak menghabiskan waktu dengan menonton film kartun di televisi. Menjelang ashar, ia bersiap-siap ke masjid untuk mengikuti pengajian bersama anak-anak sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya. Setelah itu Rz pulang ke rumah dan mengerjakan PR atau tugas sekolah. Pada malam hari, Rz lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton acara televisi. Terkadang Rz belajar ditemani ayahnya.

Setiap hari Sabtu dan Minggu, Rz selalu meminta untuk pergi ke alun-alun. Orang tua Rz hanya mengantarkan anak sampai alun-alun, setelah itu ditinggal pulang. Sebelumnya, mereka menentukan pada pukul berapa Rz akan di jemput. Selama di alun-alun, Rz banyak mengeksplorasi berbagai hal seorang diri. Ia mengaku tidak memiliki rasa

takut atau khawatir terhadap apapun. Ia sangat senang bisa melakukan orientasi dan mengeksplorasi banyak hal. Rz banyak bercerita mengenai hal-hal baru yang ia dapatkan, seperti pengalaman naik lift, eskalator, serta naik ke menara masjid agung.

Secara umum, Rz merupakan anak mandiri serta memiliki potensi kognitif yang baik. Berdasarkan hasil asesmen, didapat hasil bahwa ia mengalami hambatan perkembangan sosial.

1. Deskripsi Kasus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap anak, orang tua, guru kelas, dan guru BK, konselor melihat bahwa keluarga mengalami permasalahan, terutama yang berkaitan dengan anak. Orang tua mempunyai anak dengan *low vision* yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Dengan keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak, banyak perilaku anak yang tidak ditangani secara tepat. Di bawah ini, konselor menguraikan permasalahan yang dialami keluarga:

- a. Orang tua kurang memahami kondisi anak yang *low vision* serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga orang tua cenderung melakukan pembiaran terhadap anak
- b. Orang tua kurang memahami cara menangani anak, terutama dalam me-

nanamkan nilai-nilai sosial

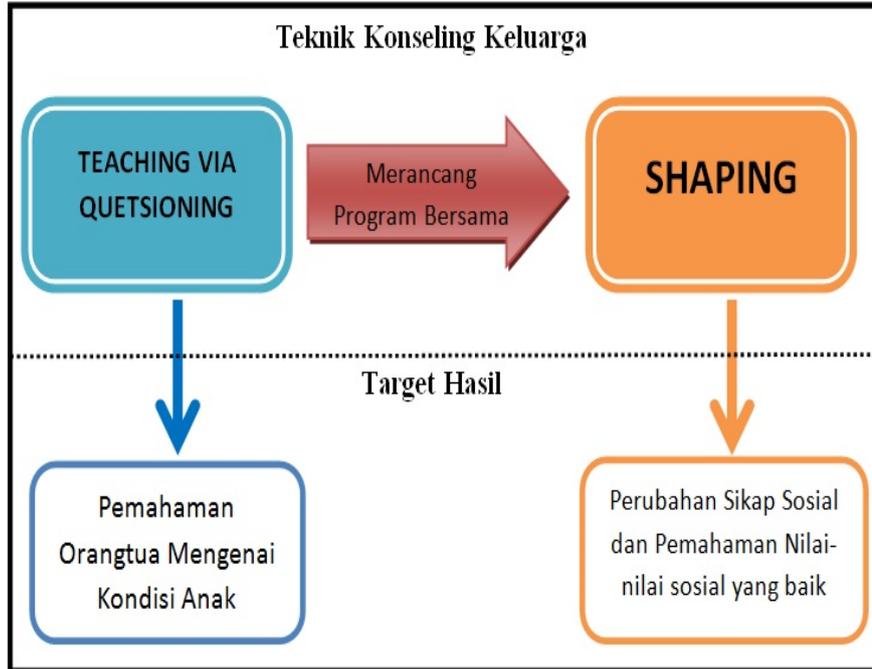
- c. Terdapat inkonsistensi orang tua dalam pengasuhan anak

2. Program Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil identifikasi awal mengenai kondisi keluarga yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka program konseling ini akan difokuskan kepada dua hal mendasar. Permasalahan mendasar tersebut sebagai berikut:

- a. Pemahaman keluarga khususnya orang tua terhadap kondisi anak.
- b. Mengurangi perilaku negatif anak dengan memperbaiki kondisi sikap dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga.

Dalam menangani kedua permasalahan tersebut maka secara umum program konseling keluarga ini akan menggunakan pendekatan Behavioural melalui teknik *Teaching Via Questioning* dan *Shaping*. Untuk itu maka program konseling yang dirancang dapat dilihat dari alur berikut:



Gambar 2 Teknik konseling keluarga

Sumber : Hasnida (2002)

Adapun rancangan program konseling keluarga pada kasus ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rancangan Program Konseling Keluarga

No	PROGRAM	LANGKAH
1.	Meningkatkan pemahaman keluarga khususnya orang tua terhadap kondisi anak. Strategi: Teaching Via Questioning Sasaran: Ayah dan Ibu Waktu dan lokasi: 2x pertemuan @2 jam di Rumah	Bertanya mengenai kondisi perkembangan anak, khususnya di bidang sosial Bertanya mengenai perkembangan anak dari sisi baik dan buruknya Memberikan informasi mengenai hasil asesmen mengenai kemampuan, hambatan dan potensi yang dimiliki oleh anak Memberikan informasi perkembangan anak (teoritis) Melakukan evaluasi bersama keluarga mengenai kondisi perkembangan anak secara keseluruhan Mengarahkan orang tua untuk mencari hal-hal yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan anak Mencari solusi mengenai permasalahan perkembangan anak Mengevaluasi bersama keluarga perkembangan anak dari kemampuan, potensi dan hambatannya Mencari solusi dalam menangani perkembangan anak bersama keluarga Merancang kegiatan bersama yang akan dilakukan oleh keluarga

2.	<p>Mengurangi perilaku negatif anak dengan memperbaiki kondisi sikap dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. <i>Strategi: Shaping</i> Sasaran: Ayah, Ibu dan Anak Waktu dan lokasi: 2x pertemuan @2 jam Di Rumah</p>	<p>Membuat kesepakatan nilai-nilai yang harus dilakukan Menguatkan konteks “diri” dan “orang lain” Mengurangi kata “dilarang” tetapi lebih di arahkan terhadap nilai-nilai positif Menambah variasi kegiatan bersama anak Melakukan refleksi dan evaluasi</p>
----	--	---

Pelaksanaan dan Hasil Konseling Keluarga

Dalam pelaksanaan konseling keluarga, konselor mempunyai dua program utama, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman keluarga khususnya orang tua terhadap kondisi anak.
2. Mengurangi perilaku negatif anak dengan memperbaiki kondisi sikap dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga.

Berikut adalah uraian pelaksanaan program serta hasil pelaksanaan program.

1. Program meningkatkan pemahaman keluarga, khususnya orang tua terhadap kondisi anak.

Pihak yang menjadi sasaran dalam program ini adalah Ayah dan Ibu, dengan masalah: Orang tua belum memahami kondisi anak secara keseluruhan bahwa anak dengan *low vision* mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak pada umumnya. Selain itu orang tua juga belum menyadari jika anak memiliki hambatan dalam perkem-

bangannya sosialnya.

Proses konseling ini dilakukan dengan menggunakan strategi teaching via questioning. Mulanya konselor mengajak ayah dan ibu untuk duduk bersama dan berdiskusi mengenai perkembangan anak. Ayah dan ibu secara bergantian menceritakan mengenai perkembangan anak dari lahir sampai saat ini. Berdasarkan penuturan ayah dan ibu, konselor dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua merasa bahwa anaknya tidak memiliki masalah ataupun hambatan pada perkembangannya. Orang tua menyadari jika anaknya mempunyai hambatan pengelihatannya (*low vision*) namun selain itu anak sama saja dengan anak-anak sebaya pada umumnya. Setelah ayah dan ibu selesai bercerita, konselor memberikan informasi hasil asesmen yang telah dilakukan. Informasi yang disampaikan meliputi kemampuan, hambatan, dan potensi anak. Setelah itu konselor bersama orang tua melakukan evaluasi mengenai perkembangan anak secara keseluruhan dengan cara

mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pemahaman ayah dan ibu secara lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk menyadarkan orang tua mengenai hambatan perkembangan yang dialami oleh anak, terutama dalam perkembangan sosial. Setelah didapat kesepakatan dalam permasalahan yang dialami anak pada aspek perkembangan sosial, konselor dan orang tua secara bersama-sama mencari solusi untuk menangani hambatan yang dialami anak.

Setelah dilakukan beberapa sesi konseling, ayah dan ibu sudah mampu memahami kondisi anak secara keseluruhan termasuk potensi dan hambatannya. Jika sebelum konseling orang tua cenderung melakukan pembiaran terhadap tingkah laku anak, maka setelah diadakan sesi konseling ini orang tua menjadi lebih mengawasi kegiatan anak. Orang tua menyadari potensi kognitif yang dimiliki anak, sehingga orang tua mempunyai harapan untuk menyekolahkan anak di sekolah reguler. Orang tua sudah mulai mencari informasi mengenai hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan anak untuk bersekolah di sekolah reguler.

Program mengurangi perilaku negatif anak dengan memperbaiki kondisi sikap dan nilai-nilai yang ada di dalam

keluarga

Proses konseling ini dilakukan dengan pendekatan shaping atau pembentukan perilaku baru yang belum pernah dilakukan. Proses ini dilakukan setelah konselor dan orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai permasalahan pada anak kemudian merancang program untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Dalam kasus ini, perilaku anak yang dianggap tidak sopan adalah perilaku yang ingin diubah. Orang tua dan konselor mempersiapkan program untuk membentuk perilaku sopan pada anak. Prosedur yang dilakukan diantaranya (Sugandhi dkk,2010) : (1) Menentukan perilaku akhir yang diinginkan. Orang tua berharap bahwa anak dapat bertingkah laku lebih sopan terutama kepada orang lain. Misalnya, jika anak ingin meminjam *handphone* milik orang lain maka anak terlebih dahulu harus meminta izin kepada pemiliknya. (2) Pemilihan langkah-langkah pembentukan perilaku. Pada tahap ini, orang tua menentukan sikap apa saja yang perlu dilakukan agar perilaku anak terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk membentuk sikap sopan santun pada anak, orang tua perlu memberikan pengarahan serta peraturan yang tegas pada anak. (3) Pemilihan *reinforcer* yang

alami. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar respon anak tetap sesuai tujuan. Apabila anak menunjukkan respon yang sesuai maka anak mendapat *reward* namun jika respon anak tidak sesuai maka anak diberi *punishment*. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa dalam memberikan *reinforcer* tidak perlu berlebihan.

Setelah melakukan sesi konseling, ayah dan ibu mulai melaksanakan program yang telah dibuat. Ayah dan ibu kompak berbagi peran dalam pengasuhan anak. Ayah lebih berperan sebagai pembuat aturan dan ibu berperan dalam mengawasi anak sehari-hari. Selain itu, orang tua juga melakukan kegiatan yang lebih bervariasi bersama anak. Misalnya setiap hari libur orang tua mengajak anak jalan-jalan ke tempat wisata atau taman-taman yang ada di sekitar kota Bandung. Orang tua tidak lagi membiarkan anak bermain sendirian, namun mengawasi dan mengarahkan anak.

C. SIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dan khas, sesuai dengan nilai yang dianut. Pola asuh dari setiap keluarga turut membentuk karakter pada diri anak. Seringkali perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma merupakan akibat

dari tidak berfungsinya keluarga sebagai sebuah sistem.

Subjek pada penelitian ini adalah sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan *low vision*. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami permasalahan dalam menangani anak. Permasalahan yang dialami keluarga tentu berdampak pula terhadap perkembangan anak. Pada kasus ini, anak mengalami hambatan sosial, dimana anak jarang terlibat interaksi dengan teman sebaya serta perilaku anak yang dianggap kurang memperhatikan nilai kesopanan.

Permasalahan tersebut dapat diminimalisir apabila keluarga memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan anak. Melalui program konseling keluarga yang telah dijalankan secara bertahap, terjadi perubahan di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memahami peran masing-masing serta bekerjasama untuk dapat menjalankan fungsi keluarga secara utuh.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Hasnida. (2002). *Family Counseling*. Sumatera utara. : Universitas Sumatera Utara
- Lubis, Namora Lumangga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta :

Kencana.

Perez, J.F., (1979), *Family Counseling : Theory and Practice*, New York : Van Nostrand, Co

Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugandhi, N. M., Farida, E., Yustiana, Y. R. (2010). Bimbingan dan Konseling Keluarga. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196611151991022-YUSI_RIKSA_YUSTIANA/SAP%2C_RPP/BIMB-INGAN_DAN_KONSELING_KELUARGA_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf

Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga : Family Counseling*. Bandung : Alfabeta